

RELIGIOUS MODERATION AS A PREVENTIVE MEASURE AGAINST RELIGIOUS RADICALISM

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERHADAP RADIKALISME BERAGAMA

Asep Saepudin

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung, Indonesia

Email: asep.saepudin7312@gmail.com

Abstract

This article aims to describe that religious moderation is a preventive measure against religious radicalism. This research is a type of library study. The data collected in this research is qualitative data. The results of this research indicate that the city of Bandung needs a comprehensive concept of religious moderation to overcome the problem of religious radicalism through the concept of moderation. The threat of radicalism should not be considered normal, so it is very important to instill and demonstrate religious moderation to prevent the influence of radicalism. Tolerance is a concept that can reduce religious radicalism. The essence of the concept of tolerance is to provide space for other people to express their beliefs, convey their thoughts, voice their ideas and opinions even if they differ from other people's opinions.

Keywords: Religious Moderation; Tolerance; Radicalism.

Article history: Submission Date: September 19

Revised Date: December 28

Accepted Date: December 28

PENDAHULUAN

Selama sejarah umat manusia, gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dan tetap ada hingga saat ini. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, wacana tentang hubungan antara agama Islam dan radikalisme semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan gerakan-gerakan radikal. Sejarah juga menunjukkan bahwa kekerasan dan radikalisme seringkali diidentifikasi dengan agama, karena agama memiliki kekuatan yang sangat kuat, bahkan melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bisa mencapai tingkat spiritual yang tinggi, dan hal ini sering digunakan untuk melegitimasi berbagai tindakan radikal. Contohnya mulai dari mengkafirkan orang-orang yang berbeda pandangan hingga melakukan pembunuhan terhadap mereka yang berbeda ideologi (Rodin, 2016).

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Masalah ini kembali muncul dengan munculnya beberapa representasi keagamaan yang cenderung menunjukkan wajah kurang bersahaja. Terlebih lagi begitu banyak sekte dan kepercayaan ekstrim yang muncul akhir-akhir ini. Teror bunuh diri menunjukkan bahwa ekstremisme kekerasan mengarah pada terorisme. Orang yang terpengaruh oleh keyakinan ini hanya melihat sesuatu dari sudut pandang kebenaran menurutnya saja, sudut pandang apapun selain mereka adalah salah dan bertentangan dengan aturan. Ekstremisme dapat merambah ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek keagamaan dan kebangsaan.

Moderasi beragama merupakan langkah yang apik menuju terwujudnya praktik keagamaan yang harmonis dan rahmah (Rohman, 2021). Melalui prinsip keseimbangan dan kelembutan dalam beragama, menjadikannya cara yang baik untuk melakukan ritual keagamaan bagi semua pemeluk agama. Maka implikasi dari gagasan moderasi beragama yaitu akan menjamin kedamaian hidup. Orang yang menjalankan moderasi beragama selalu memilih jalan tengah dari yang ekstrem dan melebih-lebihkan keyakinannya (Kementerian Agama, 2019b). Moderasi agama merupakan kontrol yang mengacu pada sikap ramah berposisi di tengah-tengah sehingga tidak menjadikan seseorang ekstrim. Kementerian Agama telah melakukan sejumlah langkah untuk menjaga perdamaian, antara lain dengan menciptakan pranata kerukunan, peraturan perundang-undangan dan praktik beragama. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dijaga oleh setiap warga negara Indonesia, tujuan semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah mempersatukan bangsa dan mewujudkan bangsa yang bersatu dan lestari (Cristiana, 2021).

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang religius namun tidak menganut suatu agama tertentu, hal ini sesuai dengan realita yang dapat kita lihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kota Bandung hampir tidak ada yang dapat dipisahkan dari nilai agama. Keragaman agama di kota Bandung sangat bervariasi: 2.332.429 Muslim, 130.787 Kristen, 54.216 Katolik, 11.085 Buddha, 1.620 Hindu, 166 Khonghucu, 145 Penganut Kepercayaan (Disdukcapil Kota Bandung, 2022). Keragaman agama dapat dilihat sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi titik pertikaian antara manusia. Sebagaimana pendapat Afif Muhammaad yang dikutip Dadang Kahmad, "Agama sering menyatakan dirinya kontradiktif" (Kahmad, 2000).

Hal ini dapat kita lihat dari berbagai temuan: (1) Kota Bandung di hadapkan dengan aksi teror bom bunuh diri pada hari rabu tanggal 7 Desember 2022 di Astana Anyar. Pelaku diduga bekerja sama dengan kelompok teroris yang tergabung dalam Jamaah Ansharut Daulah (CNN Indonesia, 2022). (2) Belakangan diketahui ritual keagamaan Syiah dianggap sesat saat memperingati Asyura di wilayah Gegerkalong, Kota Bandung pada tanggal 28 Juli 2023 (Alhamidi, 2023). (3) Diskusi publik tentang "Potensi Gerakan Radikalisme di Tahun 2020" yang diadakan oleh Federasi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung juga memprediksi potensi gerakan radikalisme yang terus berkembang di Bandung melalui media sosial (Nuryani, 2020). Menurut Setara Institute, 10 Perguruan Tinggi Negeri menjadi sasaran radikalasi. Salah satu Perguruan Tinggi tersebut berada di Kota Bandung (Institute, 2019)

Oleh karena itu, isu tentang moderasi beragama menjadi topik perbincangan yang menarik dan sangat relevan hingga saat ini. Adanya konsep moderasi beragama ini bertujuan sebagai respon dan solusi preventif terhadap sikap beragama yang kurang toleran. Tulisan ini akan menjadi pelengkap studi sebelumnya mengenai konsep moderasi beragama dalam menghadapi paham radikal. Tulisan ini akan mengidentifikasi pentingnya penguatan moderasi beragama di kota Bandung. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya konsep moderasi beragama sebagai prinsip kehidupan.

METODOLOGI

Studi penelitian ini yakni jenis studi kepustakaan. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tata metode pengumpulan data kepustakaan yakni dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan studi (Zeid, 2008). Riset kepustakaan pada biasanya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber informasinya. Riset kepustakaan ialah tata cara yang digunakan dalam pengambilan informasi ataupun tata cara observasi mendalam terhadap topik riset guna menciptakan jawaban terkait penguatan konsep moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme agama di Kota Bandung. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data penelitian kualitatif antara lain pemetaan berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dipelajari oleh peneliti dan objek yang diamati secara mendetail untuk menangkap maknanya (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti pengendalian diri dari sikap berlebihan dan kekurangan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua makna yaitu: 1) pengurangan kekerasan. 2) penghindaran keekstreman (KBBI, 2023). Prinsip-prinsip moderasi agama yang sangat mendasar adalah keseimbangan dan keadilan,

dengan keadilan dan keseimbangan seorang yang religius akan berada di jalan tengah antara dua kutub (kiri dan kanan). Ini adalah ajaran esensi Islam tetapi sering diabaikan (Hiqmatunnisa & Az-Zafi, 2020). Dengan demikian, moderasi sebagai cara mengungkapkan pandangan keagamaan mengutamakan keseimbangan keyakinan, nilai, dan perilaku.

Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth*, yang tengah-tengah (Al-Munawwir, 2020). Kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*) (Kementerian Agama RI, 2019; Rohman, 2021). Bahkan hadis nabipun mengajarkan umatnya untuk berada di pertengahan dalam segala urusannya “sebaik-baik perkara itu adalah pertengahan”.

Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut adalah konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang memiliki perbedaan. Moderasi beragama memiliki pengertian bahwa ajaran agama dipahami secara seimbang, di mana sikap keseimbangan tersebut selalu dijaga dengan tetap mengakui keberadaan pihak lain (Rasyad & Nugraha, 2023). Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan menolak penggunaan kekerasan untuk memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan (Kementerian Agama, 2019a)

Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci untuk memupuk toleransi dan perdamaian dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Cara penyesuaiannya mengikuti perkembangan dan mendorong keharmonisan dengan cara menjaga keseimbangan dalam beragama, serta menafikan radikalisme dalam beragama. Alhasil, semua umat beragama bisa saling menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain dengan hidup berdampingan dalam lingkaran perdamaian. Moderasi beragama dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia bukan hanya perlu, tetapi suatu keharusan (Kementerian Agama, 2019).

Indikator moderasi beragama adalah komitmen nasional terhadap pemahaman agama yang mendalam, adanya toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta menerima representasi keagamaan yang menghormati budaya lokal. Negara mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman sebagai semangat untuk saling menghargai satu sama lain.

Moderasi diartikan oleh para penganut Islam sebagai Islam *Wasathiyah* atau “Islam Moderat”. Islam moderat menganut nilai-nilai luhur, menerima perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, dan mengakui bahwa setiap fatwa dapat disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya yang berbeda. Islam merupakan agama yang menempuh jalan tengah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam konsep, akidah, ibadah, perilaku, maupun hukum. Allah menggambarkan Islam sebagai jalan yang lurus yang membedakan antara mereka yang ekstrem dalam sikap dan mereka yang melampaui batas atau mengabaikan hal-hal yang penting. Sikap jalan tengah menjadi ciri khas Islam dan merupakan salah satu pilar utamanya. Allah membedakan umat-Nya dengan orang lain sebagai umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat terhadap setiap kecenderungan manusia, baik itu menuju ke arah yang benar, ke arah yang salah, atau menjaga garis tengah yang lurus (Qardhawi, 1991)

Radikalisme Beragama

Radikalisme merupakan paham yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat yang membutuhkan perubahan drastis. Radikalisme ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, namun gerakan radikal ini lebih dominan dari sudut pandang agama. Ketika beberapa orang yang berbeda paham diajak dalam suatu kelompok untuk menganut paham yang sama dan cenderung fanatisme, untuk mempengaruhi agama dan keyakinan (Salsabila, 2019). Di kota Bandung meningkatnya radikalisme ditandai dengan adanya aksi terror, hal itu bisa kita lihat adanya bom bunuh diri tepatnya di Astana Anyar.

Sepanjang sejarah manusia, gerakan radikal untuk membela agama dan Tuhan sering terjadi. Berbagai gerakan tersebut telah mendemonstrasikan kebenaran agama dan kepercayaannya kepada Tuhan sejak manusia pertama kali mengenal agama. Ada dua pandangan mengenai hal ini, yaitu positif dan negatif. Secara positif, mereka yang memiliki dorongan ini ingin menunjukkan keabsahan Tuhan yang mereka hormati. Secara negatif, keyakinan yang berbedanya terkadang menampilkan ketidakramahan yang seringkali menimbulkan perasaan fanatisme bahkan terorisme yang paling keras. Pencarian keaslian agama yang sangat aktif dapat cenderung lebih sering menimbulkan konfrontasi kekerasan dengan

pihak lain (Dewantara, 2019). Radikalisme adalah gerakan kuno yang sering menggunakan kekerasan untuk menegakan keyakinannya.

Kata radikalisme berasal dari akar kata bahasa Latin “*radix*” yang berarti akar, bertindak secara radikal dan mencapai akarnya. Pemikiran radikal yang identik dengan pemikiran sampai akarnya bisa menimbulkan perasaan anti keharmonisan. Radikalisme dapat juga diartikan sebagai pemahaman yang mencari perubahan dengan cara menghancurkan yang lama dan menggantinya dengan sesuatu yang baru. Strategi yang paling umum adalah revolusioner yang melibatkan tindakan kekerasan dan ekstrim secara fundamental untuk mengubah nilai-nilai yang ada (Zuhdi, 2017). Ekstremisme agama mengacu pada perilaku keagamaan yang bertentangan dengan syariah yang sangat keras antara dua pihak yang berbeda pemahaman untuk berusaha mencapai tujuan tertentu atau berusaha mengubah realitas masyarakat dengan jalan kekerasan (Asrori, 2015)

Padanan ekstrem sering disebut sebagai *ghuluw* dalam terminologi Islam, yang artinya berlebihan dalam segala hal. Atau bertindak ekstrem dalam satu masalah, atau melampaui batasan yang ditentukan. Istilah *ghuluw* adalah jenis pemahaman agama yang menyebabkan seseorang menyimpang dari agama tersebut. Selain itu, dalam bahasa Arab modern dikenal istilah *at-tatarruf* yang memiliki arti ekstrim. *At-tatarruf* menurut etimologi bahasa Arab berarti berdiri di pinggir, menjauhi tengah. Dalam bahasa Arab, awalnya digunakan untuk merujuk pada benda-benda material, seperti berdiri, duduk, atau berjalan. Belakangan juga digunakan dalam hal-hal yang abstrak, seperti sikap melepaskan agama, pikiran, atau perilaku. *Ghuluw* memiliki padanan kata antara lain *tanattu* (sikap keras), *ifrat* (menyempit), *tashaddud* (memperumit), atau *takalluf* (memaksa diri) (Afroni, 2016). Oleh karena itu, perilaku keagamaan yang berlebihan adalah sinonim dari makna *al-wasat* yang memiliki arti keseimbangan, jalan tengah atau disebut juga moderasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian radikalisme merupakan ideologi tindakan yang berhubungan dengan seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan sosial, politik, menggunakan kekerasan, pemikiran defensif dan bertindak secara ekstrim. Selain itu, radikalisme dibangun atas ideologi eksklusif, kaku, keras, tertutup, fanatik, ekstrimis (Zuhdi, 2017). Perilaku keagamaan yang radikal adalah perilaku yang menuntut perubahan mendasar, kaku, dan terfokus pada pencapaian tujuan tertentu dengan jalan kekerasan. Kelompok ekstremis sudah ada di kalangan umat Islam Indonesia sejak lama. Radikalisme muslim Indonesia telah diterapkan oleh kelompok Serikat Islam sejak awal abad ke-20 sebagai akibat dari merosotnya moral dan memburuknya ekonomi penduduk pribumi (Asrori, 2015).

Radikalisme seringkali dikaitkan dengan beberapa istilah, ada yang menyebutnya dengan fundamentalisme, ekstrimisme bahkan ada yang mengaitkannya dengan terorisme. Istilah-istilah seperti itu memiliki arti yang identik hampir sama. Jika istilah radikalisme digunakan untuk menggambarkan paham yang sering menggunakan kekerasan, maka istilah fundamentalis menggambarkan paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Sedangkan ekstremisme diartikan sebagai kecenderungan pemahaman yang berlebihan (keras). Selain itu, istilah “terorisme” sering dikaitkan dengan radikalisme, karena terorisme melibatkan penggunaan kekerasan untuk menyebarkan ketakutan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Hadirnya ideologi radikalisme dan tumbuhnya reaksi radikalisme merupakan modal awal seseorang paham teror, sehingga tanpa radikalisme tidak akan ada teror. Terdapat kesejajaran antara terminologi terorisme dan radikalisme yaitu perjuangan (Zuhdi, 2017)

Toleransi Peredam Radikalisme

Toleransi yang diharapkan umat harus melahirkan perdamaian dan memperkuat kemanusiaan sebagai masalah global bagi semua agama. Maka jika toleransi yang diharapkan adalah toleransi yang seperti itu, maka dibutuhkan paradigma kenyamanan sebagai wujud egalitarianisme. Jika toleransi ditekan dan diorientasikan pada isu-isu kemanusiaan, sekurang-kurangnya sekat-sekat perbedaan pendapat akan berangsur-angsur hilang (Rosyad, 2021). Dalam konteks agama, toleransi beragama adalah mengakui keberadaan agama lain dan dapat menerima keadaan yang berbeda dalam hal agama dan keyakinan (Yunus, 2017).

Dari segi kebahasaan, kata *tasamuh* dalam *Lisan al-‘Arab* dengan bentuk turunannya seperti *samah*, *samahah*, *musamahah* yang bersinonim dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian (Siradj, 2013). Secara etimologi, *tasamuh* berarti toleransi atau penerimaan secara terbuka terhadap sesuatu. Sedangkan kata *tasamuh* mengacu pada sikap toleransi terhadap keberagaman (Huriani, 2022). Sikap membiarkan orang lain untuk terus mengekspresikan keyakinannya, terlepas dari apakah keyakinan dan pendapat itu berbeda dengan kita merupakan inti

dari ajaran toleransi. Karena sikap terbuka inilah toleransi menjadi penting. Untuk menjembatani perbedaan, toleransi juga mencakup sikap menerima, menghargai perberbedaan.

Sesungguhnya toleransi dalam kehidupan beragama mengajarkan ajaran Islam secara *kaffah* kepada pemeluknya. Jika ajaran Islam diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah dan sejalan dengan misi kenabian, yaitu Islam agama yang rahmatan *rahmatan lil 'alamin*. Islam toleran ini dalam kelanjutannya merupakan perwujudan nilai-nilai universal Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia, memberikan keramahan kepada semua makhluk, bukan hanya kepada manusia, tetapi semua yang ada di muka bumi.

Tasamuh yang diajarkan Islam tidak akan menggerogoti misi suci keimanan, melainkan akan meneguhkan jati diri umat Islam di tengah keragaman kehidupan beragama. Dapat dikatakan bahwa Islam menghargai orang-orang yang mampu memikul tanggung jawabnya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman aslinya. Jika hakikat ajaran agama islam bukan untuk menyekutukan Allah, berbuat baik kepada sesama dan beriman kepada hari akhir, maka toleransi adalah salah satu misi yang terkandung dalam ajaran tersebut (Muhtarom, 2020).

Hubungan antar manusia muncul ketika toleransi antar umat beragama di terapkan bukan dengan unsur paksaan, melainkan harus muncul dari kesadaran hati yang paling dalam. Sikap inilah yang menjadi dasar utama terciptanya forum kerukunan bersama bagi sekte keagamaan. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, toleransi antar umat beragama mengandung konsep kebaikan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kumpulan ide dan sikap pribadi tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan terhadap suatu pemikiran atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan menentukan arah dan makna hidup seseorang (Prayogi & Rohmah, 2020).

Moderasi Beragama Penangkal Radikalisme di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman agama, di mana terdapat berbagai kelompok masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Belakangan ini, terjadi fenomena yang mengkhawatirkan di mana orang-orang yang beragama justru terlihat mengingkari nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, mereka hidup dengan semakin eksklusif padahal ajaran agama sebenarnya mengajarkan hidup secara inklusif. Mereka menggunakan pendekatan yang segregatif meskipun agama mengajarkan integratif. Sikap konfrontatif juga muncul di kalangan yang beragama, padahal seharusnya ajaran agama mendorong sikap kooperatif. Bahkan, beberapa orang yang beragama cenderung menjadi destruktif, sementara agama seharusnya mengajarkan untuk menjadi konstruktif. Fenomena semacam ini tidak hanya mengganggu kehidupan keagamaan dalam masyarakat yang majemuk, tetapi juga mengancam persatuan dan kesatuan Indonesia.

Belakangan ini, fenomena lain juga muncul, yaitu munculnya beragam tafsir keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak didasarkan pada kaidah keilmuan yang benar. Orang-orang yang kurang memiliki kompetensi keilmuan cenderung dengan mudah menerjemahkan, menafsirkan, dan menginterpretasikan teks-teks kitab suci. Hal ini menyebabkan terjemahan dan tafsir keagamaan yang berlebihan dan keluar dari batas kewajaran. Sebagian orang hanya berfokus pada teks semata tanpa memperhatikan konteksnya, sementara yang lain menggunakan akal pikiran secara berlebihan dan melakukan interpretasi tanpa batas, bahkan bertentangan dengan teksnya. Akibatnya, muncul klaim kebenaran dan saling menyalahkan antar kelompok yang berbeda pandangan, bahkan dengan cara-cara kekerasan. Fenomena ini menyebabkan berbagai konflik sosial di masyarakat yang memiliki keragaman agama.

Berbagai fenomena radikalisme agama terjadi di Bandung yang semakin berbahaya menjadi sangat penting untuk dilakukan tindakan nyata dan dicarikan solusinya secara langsung di masyarakat. Saat ini penekanan pada moderasi beragama masih sedikit, dalam hal ini peran intelektual moderat sangat membutuhkan ide dan wawasannya untuk memastikan kajiannya terhadap ajaran-ajaran moderat. Mereka masih terkesan malas memberikan wawasan kepada masyarakat. Sementara itu, ada kelompok lain yang sangat aktif menyebarkan dan mempromosikan ide-ide yang dapat merusak persatuan. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama merupakan syarat mutlak yang dibutuhkan masyarakat Bandung dalam menghadapi ancaman kelompok ekstremis yang hanya menginginkan kekacauan dan perpecahan. Karena melakukan moderasi beragama berarti kita ikut aktif menjaga kerukunan antar umat beragama, dan juga ikut menjaga kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.

Dalam konteks agama, pemahaman teks-teks agama dewasa ini terpolarisasi oleh para penganut agama menjadi dua kutub ekstrim. Satu terlalu mendewakan teks tanpa memperhatikan kemampuan akal. Teks Kitab Suci dipahami dan

kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya. Beberapa kalangan menyebut kutub ini kelompok analitik. Sebaliknya, kutub ekstrim lainnya yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal untuk mengabaikan teks (Akhmadi, 2019)

Dalam kondisi fundamentalisme agama agar tidak terjadi disharmoni maka perlu ditumbuhkan sikap moderat, inklusif terhadap agama atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, kebalikan dari ekstrem, atau lebih-lebihkan dalam hal perbedaan dan keragaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan jalan tengah di antara keragaman beragama. Moderasi adalah budaya nusantara yang berjalan beriringan dan tidak menolak baik agama maupun kearifan lokal. Bukan kontradiktif, tapi mencari solusi dengan toleransi.

Selain itu, moderasi beragama merupakan isu penting yang harus direfleksikan dan disuarakan dalam konteks global, karena agama berperan penting dalam mewujudkan peradaban dunia yang bermartabat. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bersama bahwa konsep moderasi beragama diperlukan sebagai bentuk upaya kita untuk selalu menjaga keberagaman pemahaman dan keterbukaan beragama, dengan konsep moderasi beragama ini tidak akan mengarah pada jalan agama yang ekstrim dan intoleran.

Sangat penting memiliki moderasi beragama di tengah pluralisme yang ada di kota Bandung agar tidak menimbulkan gesekan antar agama dan antar kelompok, memberikan pemahaman bagaimana cara bertindak dalam konteks keberagaman, maka kita menjadi tidak diskriminatif, intoleran, orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Warga Bandung harus selalu mengutamakan konsep moderasi beragama dan menghormati segala perbedaan dalam berbagai penafsiran yang ada, agar tidak terperosok ke dalam perangkap tindakan kekerasan, ekstrimisme dan intoleransi. Kebutuhan konsep moderasi beragama tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat lokal, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dunia demi terciptanya perdamaian dunia (Darmayanti & Maudin, 2021).

Dengan demikian, memahami moderasi beragama dalam konteks bukan dalam teks akan meningkatkan kualitas kerukunan yang toleran dan beradab. Oleh karena itu, dengan moderasi beragama kesempatan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dalam hal ini menjadi tantangan bagi kita untuk menjaga persaudaraan sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran agama. Memahami pentingnya moderasi akan selalu berusaha untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan menghindari perbedaan pendapat yang dapat berdampak negatif pada stabilitas kehidupan sosial yang juga akan mempengaruhi persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama perlu disebarluaskan dan dijadikan salah satu dasar persaudaraan. Konsep moderasi yang di demonstrasikan oleh pemerintah Indonesia dapat menjadi langkah preventif terhadap radikalisme agama di kota Bandung, dengan moderasi agama semua konflik yang muncul relatif lebih reda dan tidak meluas. Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna hidup setiap anggota masyarakat, terlepas dari budaya, agama, adat istiadat dan preferensi politik satu sama lain untuk terus bersaudara.

Upaya menerapkan strategi penguatan moderasi pemahaman keagamaan ini tidaklah mudah. Karena sedikit yang diketahui tentang arti dan konsep moderasi. Istilah "moderat" sering disalahpahami dalam agama Indonesia. Banyak orang sampai pada kesimpulan bahwa orang yang keyakinan agamanya tidak teguh pendiriannya tidak serius atau tidak benar-benar menganutnya. Orang beragama moderat sering dipandang bertentangan dengan ajaran agamanya (Rahayu & Lesmana, 2020). Padahal keberadaan agama yang dianut sama dengan agama orang lain yang sama-sama mengklaim sebagai kebenaran (Suhartawan, 2021)

SIMPULAN

Moderasi beragama adalah memiliki pandangan sikap atau perilaku yang moderat. Menjadi moderat berarti menemukan jalan tengah dan menempatkan diri pada posisi untuk menghargai perbedaan atau toleransi. Menghargai pendapat orang lain meskipun bertentangan dengan pendapat merupakan sikap toleransi yang dapat memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggu keyakinannya. Toleransi menjadi point penting karena sikap terbukaannya. Toleransi juga menunjukkan pemahaman positif karena menerima orang lain apa adanya dan menghargai perbedaan.

Kota Bandung membutuhkan konsep moderasi beragama secara komprehensif untuk mengatasi pluralisme di berbagai kondisi sehingga dapat dijadikan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Moderasi beragama harus ditanamkan untuk

mencegah pengaruh radikalisme. Ideologi atau aliran yang mencari perubahan atau pembaharuan sosial melalui penggunaan kekerasan disebut sebagai radikalisme. Mengingat makna ini, radikalisme adalah posisi yang tidak dapat diterima yang harus dihindari dalam kehidupan publik. Ancaman radikalisme tidak bisa dan tidak boleh dianggap remeh, sehingga sangat penting menanamkan moderasi beragama di Kota Bandung untuk mencegah pengaruh radikalisme.

PUSTAKA ACUAN

- Afroni, S. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(01), 70-85.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XIII(02), 45-55.
- Al-Munawwir, A. W. (2020). *Al-Munawwir Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 09(02), 253-268.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*(7), 19-28.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, II(01), 40-51.
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Ber Pancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(01), 1-14.
- Disdukcapil Kota Bandung. (2022). Retrieved from <https://disdukcapil.bandung.go.id/data-demografi/agama>
- Hiqmatunnisa, H., & Az-Zafi, A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn. *Jurnal JIPIS*, 29(01).
- Huriani, Y. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Indrian, R. M. (2023, January 10). *Bencana Alam di RI Disebut Karena 'Azab' Tak Terapkan Khilafah, Ini Respons ADDI*. Retrieved from Suara.com: <https://www.suara.com/news/2022/12/03/181133/bencana-alam-di-ri-disebut-karena-azab-tak-terapkan-khilafah-ini-respons-addi>
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KBBI. (2023). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Kementerian Agama. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Nugraha, R. (2022, January 4). *Jabar Rawan Penyebaran Paham Radikalisme dan Terorisme, Ridwan Kamil Bilang Begini*. Retrieved from Jabarnews.com: <https://www.jabarnews.com/daerah/jabar-rawan-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-ridwan-kamil-bilang-begini/>
- Prayogi, R., & Rohmah, R. A. (2020). Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, XII(01), 186-200.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. (2021). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31-37.
- Rasad, A., & Nugraha, F. (2023). Gerakan Dakwah Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Menuju Kerukunan Umat Beragama. *transformasi*, 5(1), 158-177.
- Rasyid, I. (2021). *Pandemi, Demokrasi, dan Ekstremisme Berkekerasan di Indonesia*. Jakarta: The Habibi Centre.
- Ridwan, M. F. (2023, January 8). *BNPT: Pelaku Bom Bunuh Diri Astana Anyar tak Bekerja Sendiri*. Retrieved from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/rmkacs377/bnpt-pelaku-bom-bunuh-diri-astana-anyar-tak-bekerja-sendiri>
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rosyad, R. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: LeKkaS.
- Salsabila, F. Y. (2019). Radikalisme Sebagai Bibit Perpecahan Antar Umat Beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, III (02), 97-102.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat. *Al-Tahrir*, XIII(01), 87-106.

- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(02), 50–64.
- UUD. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap). *Al-Ishlah*, 15(02), 166-187.
- Zeid, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika*, 22(01), 199-224.